

## STUDI TENTANG VARIASI PELAMINAN DI SENTRA PELAMINAN KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG

**Ridya Febriani<sup>1</sup>, Jupriani<sup>2</sup>, Minarsih<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Seni Rupa**  
**FBS Universitas Negeri Padang**  
**Email : R1dy4\_f@yahoo.com**

### **Abstract**

Minangkabau wedding rich in visual variations. As the center aisle, District Lubuk Begalung deemed to know and be able to answer the research objectives, describing 1) Variations in raw material 2) color variations. 3) Variations in the arrangement of elements weddings. Descriptive qualitative research method. Sources of data in the form of oral testimony from informants and literature library. The procedure of collecting data through observation, interviews and documentary study. Data were analyzed by performing data reduction, display and conclusion. Checking the validity of the findings made by the technique of triangulation. Based on the results of data found that: 1) the basic ingredients of the aisle velvet, sateen fabric, lame, spoonhard 2) wedding colored red, yellow, green, blue, turning to silver, back to the many colors, 3) structuring element of the aisle, ceiling, rectangular, square bagonjong, Osborne-Osborne half circles, triangles, tongues and cancang, payuang one level and two-level, stems wrapped in cloth and spoonhard katorok. Banta gadang mounted single, double parallel and there are no double parallel, wedding chair shaped sofa, wearing the crown, circular and terraced. Box envelope single-legged and more. Based on the findings, it was concluded: 1) the basic ingredients aisle no velvet, satin, lame fabric and spoonhard. 2) wedding colors like red, yellow, green, blue, and silver. 3) aisle display varies from langik-langik aisle, Osborne-Osborne, payuang, banta gadang, chairs, and a box envelope.

Kata Kunci : pelaminan, warna, bahan dasar,

### **A. Pendahuluan**

Adapun pengertian variasi adalah :

- 1) tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula; selingan: *segalanya berlangsung berulang-ulang tanpa --;*
- 2) bentuk (rupa) yang lain; yang berbeda bentuk (rupa): *harga tiket pesawat memang ada -- nya; berbagai -- dialek bahasa Indonesia;*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2012.

<sup>2</sup> Pembimbing I. Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

3) hiasan tambahan: *sepeda motornya diberi -- berupa lampu-lampu kecil (gambar tempel dsb);*

4) *Bio* perubahan rupa (bentuk) yang turun-temurun pada binatang yang disebabkan oleh perubahan lingkungan;

5) *Ling* a wujud pelbagai manifestasi, baik bersyarat maupun tidak bersyarat dari suatu satuan; b konsep yang mencakupi variabel dan varian; -- bebas 1 variasi yang terdapat di lingkungan yang sama, terutama di kata yang tidak berbeda maknanya, misal perbedaan fonemis antara /u/ dan /o/; 2 keadaan dapat berfungsinya dua bentuk atau lebih secara tidak berbeda di lingkungan yang sama; perbedaan hasil penelitian terhadap sejumlah sampel yang berbeda dari satu populasi yang disebabkan oleh faktor; morfofonemis perubahan wujud fonemis dari morfem, misal morfem [ber-] berwujud sebagai [be-] di depan dasar yang diawali /r/, (bel-) di depan morfem *ajar* dan [ber-] di posisi lain; ber·va·ri·a·si *v* mempunyai variasi; mempunyai berbagai bentuk (rupa, jenis, dsb); kbbi3. <http://www.artikata.com/arti-356155-variasi.html>.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi adalah segala sesuatu hasil perubahan atau perbedaan bentuk yang melekat pada satu benda tanpa mengabaikan bentuk asli serta mampu memberikan nilai estetis lebih pada tersebut. Dengan kata lain variasi akan menimbulkan perubahan tampilan dan memberikan nilai estetis yang lebih pada benda yang diberikan variasi.

Warna merupakan pengaruh cahaya yang datang, mengenai dan menyinari pigmen-pigmen. Warna juga suatu unsur yang sangat berpengaruh dalam tampilnya nilai estetis dalam karya grafis. Warna memiliki efek psikologi efeknya berpengaruh terhadap pikiran, dan emosi seseorang. Melalui warna seorang seniman juga menyampaikan suatu pesan dan kesan tersendiri. Seperti memperlihatkan rasa senang, sedih, dan marah.

Bagian yang terpenting dalam penampilan suatu karya seni rupa adalah warna, karena warna berpengaruh terhadap situasi dan bentuk suatu benda, menurut Mikke (2002:113) “warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya”

Menurut Datuak Marajo (2007:55) Pelaminan untuk *Perhelatan* di Padang pariaman, pada dasarnya warna-warna yang terdapat pada pelaminan hanya tiga warna saja. Tiga warna itu adalah warna lambang Minangkabau. Adapun warna-warna itu adalah warna merah, warna kuning dan warna hitam. Warna marawa adalah warna ciri khas Minangkabau.

Kain beludru yang dipakai untuk keperluan pelaminan adalah kain beludru berjenis Sutra, sebab lebih mahal dari beludru polos, jenis ini biasanya lebih bersinar dan lebih lembut daripada varietas kapas. Hal ini yang menyebabkan penggunaan kain beludru dikurangi untuk keperluan pelaminan. Sebab harganya mahal dan perawatannya yang susah. Apalagi pelaminan sangat beresiko rusak dan kotor sehingga pengusaha mencari alternatif lain untuk keperluan pelaminan. <http://en.wikipedia.org/wiki/Velvet>

Kain Satin yang digunakan untuk bahan dasar pelaminan adalah kain satin dengan jenis *Satin duchesse*, digunakan untuk busana, dan sangat disukai sebagai bahan gaun pengantin. satin ini agak berat, kaku dan mengilap di sisi luarnya saja. (www.jenis-jenis kain tekstil)

## B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Lama penelitian yang penulis lakukan di lokasi penelitian ± 6 bulan. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia. Sumber Data penelitian ini adalah keterangan lisan dari pengusaha pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung dan penjual elemen pelaminan di Pasar Raya Padang yang dicatat dalam catatan wawancara, dan studi literatur kepustakaan yang berhubungan dengan pelaminan Minangkabau. Prosedur Pengumpulan Data penelitian ini adalah : 1) Wawancara, dengan membuat sejumlah pertanyaan dalam panduan wawancara, 2) Observasi, dan 3) Studi Dokumentasi, pengambilan gambar melalui kamera handphone. Analisis Data penelitian ini dengan melakukan Reduksi Data (proses pengumpulan data tentang pelaminan yang ada di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung), Display dan Analisis Data (menyeleksi data yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian) dan Mengambil Kesimpulan (menarik kesimpulan sementara). Pengecekan Keabsahan Temuan dengan melakukan teknik triangulasi, yaitu mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

## C. Pembahasan

Setelah melakukan wawancara dan observasi di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, diperoleh sejumlah data yang berkaitan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

1) Adapun variasi bahan dasar di pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Dari hasil temuan di lapangan di atas, dapat diketahui bahwa bahan dasar pelaminan di Minangkabau memang bervariasi, seperti kain beludru, kain satin, kain lame dan *spoonhard*. Mengacu kepada teori bahan dasar pelaminan, yang mengemukakan bahwa bahan dasar pelaminan Minangkabau pada awalnya adalah kain saten dan kain beludru. Berdasarkan beberapa argumen di atas, dapat ditarik beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya variasi bahan atau material pelaminan di Minangkabau dewasa ini, yaitu :

### (1) Faktor Bahan Dasar.

Bahan dasar seperti kain beludru memiliki kekurangan atau kendala yang berarti dalam perawatannya. Kain sukar untuk dicuci. Jika melakukan perawatan seperti pencucian, maka kain akan rusak dari segi struktur kain itu sendiri. Sedangkan kain satin unggul dalam hal ini. Walaupun kotor, kain ini masih bisa dicuci tanpa merusak struktur kain tersebut. Dalam segi harga kain dasar ini juga menjadi penyebab terjadinya variasi bahan dasar pelaminan di Minangkabau. Sejatinya kain beludru lebih mahal dibandingkan kain satin.

### (2) Faktor Bisnis.

Pelaminan adalah seperangkat atribut yang digunakan dalam acara perhelatan. Pada umumnya setiap ada resepsi pernikahan, sudah bisa ditebak ada pula pelaminan. Mengingat dalam setiap tahunnya selalu ada yang menggelar resepsi pernikahan, maka sudah dapat dipastikan banyak dijumpai usaha jasa pelaminan. Banyaknya saingan dari kalangan bisnismen ini membuat variasi

tersendiri untuk keberadaan pelaminan. Pengusaha pelaminan akan berusaha menyediakan pelaminan dengan harga yang relatif terjangkau. Caranya dengan mencari bahan pengganti pelaminan yang lebih murah. Hal ini dilakukan tanpa mengabaikan fungsi dan bentuk elemen pelaminan itu sendiri. Dengan menggunakan bahan pengganti, pelaminan dapat disewakan dengan harga yang terjangkau.

### (3) Faktor Ekonomi.

Tidak semua orang yang kaya finansial di atas dunia ini. Namun dalam acara pernikahan mereka selalu menggunakan atau menyewa pelaminan. Sehingga dalam penggunaan pelaminan, mereka mencari pelaminan yang dapat disewa dengan harga yang murah. Sekarang pelaminan bukan lagi sesuatu yang hanya dapat digunakan kaum bangsawan. Pelaminan telah bisa disewa oleh mereka yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Hal ini berkat maraknya pengusaha jasa pelaminan dengan harga yang murah. Pun bagi mereka yang memiliki kantong pas-pasan sudah merasa puas dengan pelaminan yang mereka sewa dengan harga murah. Bagi mereka, untuk apa pelaminan yang mahal, *pakai palaminan urang, pakai palaminan lo awak*.

2). Adapun variasi warna pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang adalah : Marujuk dari hasil wawancara di atas, ternyata warna pelaminan di Minangkabau pada mulanya menggunakan warna merah, kuning, hijau, biru, ungu, *orange*, dan merah jambu kemudian bervariasi sehingga kya akan warna. Mengacu kepada teori pada Bab II tentang warna pelaminan Minangkabau pada mulanya adalah warna merah, warna kuning dan warna hitam. Kemudian beralih ke warna silver dalam beberapa tahun dan selanjutnya kembali ke warna merah, warna hijau, biru, warna kuning, warna ungu, warna orange dan merah jambu. Jika dikaitkan dengan filosofi warna, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa warna Kuning terang berasosiasi pada sinar matahari, simbol pada kecerahan, kehidupan, kegembiraan, dan kecemerlangan serta berkarakter: terang, gembira, ramah, riang, cerah dan supel. Warna Biru berasosiasi pada air laut, wataknya dingin, pasif, melankolis, sendu, sedih, tenang, terkesan jauh tetapi cerah, simbol pada dihubungkan dengan tempat tinggal para dewa, kesetiaan, keyakinan, kemuliaan hati, kecerdasan hati. Warna Hijau berasosiasi tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang, mempunyai karakter segar, muda, hidup, tumbuh, simbol pada kesuburan, kesetiaan, kebangkitan, kesegaran, kepercayaan, keimanan, keperawanan. Warna Merah berasosiasi pada darah, marah, berani, bahaya, kekuatan, kejantanan, dan sex.

Penggunaan warna merah, warna kuning dan warna hitam pada dasarnya adalah perlambang warna Minangkabau. Berdasarkan beberapa argumen di atas, sangat wajar kalau terjadi perubahan warna bahan dasar pada pelaminan di Lubuk Begalung Kota Padang. Sebagai perangkat ritual pernikahan, senantiasa pengusaha pelaminan berusaha memenuhi kebutuhan selera konsumen agar bidang mereka geluti berjalan lancar, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang terkandung pada pelaminan. Berawal dari warna merah, kuning dan hijau. Warna ini sangat semarak serta ceria dan memberikan gambaran bahwa pelaminan memang pantas miliknya kaum bangsawan atau raja. Pergantian tahun yang sering juga menonjolkan warna tertentu membuat nuansa tersendiri bagi pelaminan Minangkabau. Misalnya di tahun 2000 Masehi adalah warnanya perak

atau *silver*. Demam Milenium. Hal ini merambah juga pada pelaminan. Pelaminan Minangkabau mengikuti *trand* warna tahun. Pelaminan yang mengikuti warna *trend* akan laris manis dan diminati oleh konsumen. Sama halnya akan kebutuhan pakaian, konsumen selalu mencari busana yang lagi *trend*. Begitu juga pulalah pelaminan. Sebenarnya perubahan warna ini bertujuan untuk memenuhi selera konsumen. Sebab pada dasarnya pelaminan untuk keperluan bisnis. Sehingga warna yang dipakai adalah warna yang lagi *trend* berdasarkan tahun. Hal ini sangat logis, karena bisnis adalah untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Kalau warna pelaminan mengikuti *trend* tahun, sudah pasti pelaminan itu laku dan diminati oleh konsumen. Namun jika tidak, pelaminan tidak akan laku dan tidak diminati oleh konsumen. Walaupun terjadi pergeseran warna ke warna Milenium, namun hal ini membuat warna pelaminan menjadi tidak bervariasi, tidak menarik, monotone dan cepat membuat mata bosan.

3). Variasi penataan elemen pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang adalah . Jadi ada beberapa variasi penataan komponen pelaminan yang terjadi sekarang ini. Diantaranya adalah:

- (1) Untuk langit-langit pelaminan, ada yang berbentuk persegi dan ada juga yang berbentuk lingkaran. Variasi ini terjadi karena keinginan pengusaha sendiri. Mereka menginginkan sebuah bentuk baru tanpa harus mengabaikan bentuk yang lama.
- (2) *Ondas* atau Ombak-ombak pada pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung bervariasi. Ada yang berbentuk setengah lingkaran pada mulanya. Kemudian berkembang bentuknya seperti bentuk segitiga, lidah-lidah, danancang. Adapun bentuk *ondas* yang bervariasi disesuaikan dengan elemen pelaminan lain.
- (3) Untuk payuang pelaminan, terdapat beberapa bentuk atap dan bahan pembungkus tangkai. Ada *payuang* yang memiliki atap tunggal dan ada pula atap *payuang* yang ganda dengan atap *payuang* paliang atas lebih kecil dari ukurannya dari pada *paayuang* di bawah. Ada *payuang* yang tangkainya dibungkus dengan kain satin. Kemudian ada juga tangkai *payuang* yang dibungkus dengan kain beludru. Untuk tangkai yang dibungkus kain satin berbentuk bulat dan tiap jengkalnya diikat dengan seutas tali. Tangkai *payuang* ini terbuat dari besi yang di sebut dengan *katorok* . Untuk tangkai *payuang* yang dibungkus dengan kain beludru, terbuat dari kayu berbentuk persegi. Kemudian diberi ornamen berupa motif dari bahan *sponhard* dan berwarna kuning.
- (4) Kursi Pelaminan ada yang berbentuk gonjong bertingkat tanpa ada sandaran tangan di kiri dan kanan. Ada yang berbentuk sofa. Ada pula kursi pelaminan yang berbentuk mahkota bertingkat. melingkar dan ada yang berbentuk persegi.
- (5) Banta Gadang. Yang paling mencolok dalam penataan pelaminan minang adalah dalam penempatan jumlah banta gadang. Untuk pelaminan dalam rumah, ada banta gadang ditempatkan sepasang dan ada juga yang dua pasang. Banta Gadang ditempatkan di kiri dan dikanan kursi pelaminan. Untuk pelaminan gedung, jumlah banta gadang yang ditempatkan disesuaikan dengan banyaknya kursi pada pelaminan tersebut. Sebab pada dasarnya pelaminan gedung dipakai untuk acara perhelatan pemerintah. Perhelatan ini

akan menggunakan banyak kursi di pelaminan, sebab banyak naggota keluarga yang menempati kursi tersebut.

#### D. Simpulan dan Saran

Bahan dasar Pelaminan yang terdapat di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang bervariasi. Dimulai dari penggunaan kain saten, kain beludru, dan kembali lagi ke kain saten. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan bervariasinya bahan dasar atau material pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung antara lain : a) faktor bahan dasar atau material pelaminan itu sendiri, b) faktor bisnis jasa pelaminan dan c) faktor ekonomi penyewa pelaminan.

Warna Pelaminan yang terdapat di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang bervariasi. Warna pelaminan pada umumnya adalah warna merah, hijau, kuning, biru dan *orange*. Namun pada Era Milenium warna pelaminan beralih ke warna perak atau silver. Era ini membuat warna pelaminan hanya menggunakan dua warna saja, misalnya warna perak dan warna pink. Hal ini membuat pelaminan menjadi monotone dan membuat mata cepat bosan. Tidak selang berapa lama pelaminan kembali ke warna semula, yaitu warna merah, kuning, hijau, ungu, biru, merah jambu, dan orange.

Penataan elemen pelaminan yang terdapat di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang juga bervariasi. Hal ini tampak pada beberapa elemen pelaminan yaitu : a) *langik-langik pelaminan*, ada yang berbentuk persegi saja, ada yang berbentuk persegi dan setengah lingkaran di kiri dan kanan, setengah segi enam dan setengah lingkran di kiri dan kanannya, tiga buah setengah lingkran dengan lingkran tengah berukuran besar dan bagian atasnya berbentuk mahkota, persegi, dan persegi bagonjong, b) ombak-ombak/*ondas-ondas* ada yang berbentuk setengah lingkaran, segitiga, lidah-lidah dan ada yang berbentuk *cancang*, c) *payuang* ada yang mempunyai satu tingkat dan ada yang dua tingkat dengan tingkat atas lebih kecil, untuk tangkai payuang ada yang dibalut dengan kain katorok dan ada yang dibalut dengan *spoonhard*, d) kursi pelaminan ada yang berbentuk gonjong bertingkat tanpa ada sandaran tangan di kiri dan kanan, ada yang berbentuk sofa, ada pula kursi pelaminan yang berbentuk mahkota bertingkat. melingkar dan ada yang berbentuk persegi, e) *banta gadang* pada umumnya memiliki ukuran yang sama dan pada penempatannya ada yang dipasang tunggal kiri dan kanan, ada dipasang sejajar dua kiri dan kanan dan ada yang dipasang tidak sejajar dua kiri dan kanan kursi penganten, f) kotak amplop ada yang ada bentuk atap *rangkiang* hanya satu gonjong serta memiliki empat kaki dan ada juga atap *rangkiang* yang bergonjong banyak yang hanya satu kaki.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, penulis ingin menyampaikan sejumlah saran kepada :

1. Institusi.
  - a. Agar pihak Jurusan Seni Rupa memperbanyak buku sumber tentang Pelaminan di Sumatera Barat.
  - b. Agar mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa meneliti lebih lanjut tentang pelaminan di Sumatera Barat.
  - c. Agar dinas terkait diharapkan selalu aktif memperhatikan dan mendokumentasikan perkembangan pelaminan Sumatera Barat.

2. Masyarakat.
  - a. Selalu mengapresiasi pelaminan Sumatera Barat.
  - b. Mengkolaborasikan dan memperbanyak keterampilan penataan elemen pelaminan agar penataan pelaminan yang dihasilkan lebih bervariasi.

### **Daftar Rujukan**

Datuk Tumbidjo, Pelaminan Dalam Seputar Seni Dekorasi Interior Minangkabau  
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan Keempat. 2010. Jakarta: Pusat Bahasa.

Susanto, Mikke. 2002. *Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Diksi Rupa.  
Yogyakarta. Kanisius.

<http://www.artikata.com/arti-356155-variasi.html>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Velvet>

([www.jenis-jenis.kain.tekstil](http://www.jenis-jenis.kain.tekstil))